

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELAJARAN PAI (PENDEKATAN KURIKULUM 2013)

Nurmin

Guru SDN 20 Pekanbaru
ustadz.nurmin@gmail.com

Abstract

Education as a vital part in creating a civilized man then Islam as the perfect religion which Allah has given the concept of living according denagn human nature. Both in creating perberadaban, or in pendidika. Then the position of Islamic education is as funnel setrategis in voicing the prophetic ideals (prophetic) in the enforcement of the human civilization and morals. While the condition of Islam ravaged in recent years, with the cultural divide in society, especially among the younger generation, that the development orientation of the material far beyond the speed of spiritual, moral, and social. due to cultural gaps that occur also experienced a loss of public civilization, culture and religion becomes drier as it has shades of power, so that religion is now more of a contestation and lost his spirit. So to respond to the problems the author tries to give a solution bid to restore menyudahinya through moral education through PAI lesson, here's a big goal of this paper. That the Islamic Religious Education (PAI) is one of the pillars of character education is the most important. Character education will grow well if starting from the religious soul embedded in children, therefore the material PAI school became one of the supporting character education. Through pembelajaran PAI students are taught aqidah as the basis of religious, taught the Koran and the Hadith as a guide to life, taught jurisprudence as safeguards established in worship, teaching the history of Islam as a keteladan life, and teach morals to guide human behavior whether in either category or bad. Therefore, the main purpose of the Learning PAI is the formation of the personality of the student are reflected in behavior and thought patterns in everyday life. In addition, successful learning in school PAI one of which is also determined by the application of appropriate learning methods.

Key words: Character education, Islamic Religious Education (PAI).

Abstrak

Pendidikan sebagai bagian vital dalam menciptakan manusia yang beradab maka Islam sebagai agama sempurna yang Allah turunkan sudah memberikan konsep kehidupan yang sesuai denagn fitrah manusia. Baik dalam menciptakan perberadaban, ataupun dalam pendidika. Maka pendidikan Islam menempati posisi setrategis yaitu sebagai corong dalam menyuarakan cita-cita kenabian (profetik) dalam penegakan peradaban dan akhlak manusia tersebut. Sedangkan kondisi Islam yang porak-poranda pada akhir-akhir ini, dengan terjadinya kesenjangan budaya di masyarakat khususnya dikalangan generasi muda, bahwa perkembangan orientasi materi jauh melampaui kecepatan rohani, moral, dan sosial. akibat kesenjangan budaya yang terjadi juga mengalami hilangnya peradaban publik, kebudayaan dan agama semakin kering karena telah bernuansa kekuasaan, sehingga agama saat ini lebih menjadi kontestasi dan kehilangan rohnya. Maka untuk merespon problema tersebut penulis mencoba memberikan tawaran solusi untuk menyudahinya melalui memperbaiki kembali pendidikan akhlak melauai pelajaran PAI, inilah sebagai tujuan besar penulisan ini. Bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran

dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini khususnya di Indonesia, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Bahkan menurut Prof. E. Mulyasa (2013: 3) bahwa Indonesia telah gagal dalam berbangsa dan bernegara terlihat dari gagalnya Indonesia dalam memberantas korupsi, tawuran, gagal memberikan kenyamanan, serta gagal dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan Indonesia diurutkan nomor ke-64 untuk negara yang gagal.

Semakin terasa budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Maka, melalui bidang pendidikan pemerintah membuat terobosan dalam menaggulangi keresahan tersebut dengan pengembangan kurikulum yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap)

dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah (E. Mulyasa, 2014: 66).

Kurikulum yang memiliki cita-cita besar yaitu lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter; melalui penguatan sikap, ketampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Sebuah kurikulum yang diasumsikan sebagai solusi atas kemerosotan moral dewasa ini, keseriusan kurikulum ini terlihat pada konsepnya yang berbasis karakter dan kompetensi dengan dikenal istilah Kompetensi Inti (KI). KI tersebut dalam komponen kurikulum sebagai penyeimbang 3 aspek pokok pendidikan yaitu kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*kognitif*) sejalan dengan UU. No. 20 Tahun 2003 yang pada pasal 35 mengamanahkan lulusan itu mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (Sholeh Hidayat, tt.: 113).

Pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter ini kemudian diharapkan menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. PAI sebagai salah satu mata pelajaran Nasional bahwa dalam proses pembelajaran sangat diuntungkan dengan diberikannya porsi penilaian yang lebih dari mata pelajaran lain yaitu penilain secara langsung baik selama pembelajaran berlangsung maupun diluar pelajaran. Dengan sistem penilain deskriptif, spesifik, otentik dan intensif (Peraturan Menteri Pendidikan Dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016, *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*).

Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan pengoptimalan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016: 2). Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Sebagaimana konsep dasar pendidikan Islam di Indonesia yang sangat terkait erat dengan latar belakang di utusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yaitu untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla saja dan memperbaiki akhlak manusia. Karena pendidikan Islam sendiri berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan*

akhlak yang baik (HR. Al-Bayhaqi)

A. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 43). Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sebenarnya istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, mewujudkan kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Sri Narwati, 2011: 14).

Pendidikan karakter menjadi agenda

yang harus dilaksanakan di sekolah guna memperbaiki peradaban bangsa. Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut Dharma Kesuma, dkk, tt.: 9):

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan karakter bukan hanya dogmatisasi nilai-nilai tetapi sebuah proses membawa peserta didik memahami dan merefleksikan nilai dalam perilaku keseharian mereka. Tujuan kedua yaitu mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter merupakan upaya meluruskan perilaku negatif peserta didik menjadi perilaku positif dengan proses yang pedagogis. Sedangkan tujuan yang ketiga, pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga karena penguatan perilaku merupakan hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan rentangan waktu bagi peserta didik.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, mudahnya nasionalisme, munculnya rasisme, mudahnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas

dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali *membudaya* ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata (Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, 2010: 9).

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 menyebutkan (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003: 8):

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: 4).

Dengan tercantumnya kata-kata beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan langsung dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional karena keimanan dan ketaqwaan hanya dapat dicapai secara sempurna melalui pendidikan agama. Karena itu pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan dan keberhasilan pendidikan nasional (Haidar Putra Daulay, 2012: 190).

Walaupun pelaksanaan pendidikan di

Indonesia sudah didasarkan pada ketentuan UU sisdiknas tersebut, namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Evaluasi dari keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity*

development). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, tt.: 9).

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISDIKNAS

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu didalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 pasal 36 kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan iptek dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003: 25).

Untuk mendukung keterlaksanaan kerangka kurikulum tersebut diatas, maka dalam pasal selanjutnya (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37) dijelaskan bahwa didalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, muatan lokal.

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan

akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Hal yang juga sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU No. 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global (Permendiknas No 22 Tahun 2006: 2). Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan agama, khususnya

pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. PENDIDIKAN AKHLAK PADA PELAJARAN PAI KURIKULUM 2013

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. *Khuluq* didalam kamus *Al-Munjid* berarti pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan: "Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik". Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya (Abudin Nata dan Fauzan, 2005: 273).

Adapun pengertian akhlak menurut istilah ada beberapa pendapat ulama, antara lain: Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Dari pengertian-pengertian diatas memberi gambaran bahwa akhlak adalah tingkah laku yang merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa di buat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari

luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlakul karimah/ al-akhlakul mahmudah*). Sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut *al-akhlakul madzmumah*.

Ruang Lingkup Akhlak meliputi: 1) Akhlak kepada Khaliq (pencipta), 2) Akhlak kepada makhluk, meliputi: Akhlak kepada diri sendiri, Akhlak kepada Keluarga seperti: akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada saudara. Dan akhlak kepada masyarakat, seperti: akhlak kepada guru, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada sesama manusia. 3) akhlak terhadap Lingkungan.

Pembinaan perkembangan akhlak agar terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas (Rosihan Anwar, 2008: 205). Zakia Daradjat membuat sebuah rumusan dimana dia berpandangan bahwa pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji (Zakiah daradjat, 2005: 67).

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan (Sudarsono, 1989: 147). Dan lingkungan-lingkungan yang mempengaruhi pembinaan perkembangan akhlak siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tidak hanya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah namun lingkungan masyarakat pun mempunyai kewajiban untuk membina perkembangan akhlak siswa. Dengan demikian, masyarakat ikut memikul keikutsertaan dalam membimbing dan perkembangan akhlak siswa (Risnayanti, 2004: 31).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (E. Mulyasa, 2013: 6), jadi kurikulum ini sangat memperhatikan pendidikan akhlak karena karakter sendiri adalah bagian dari makna akhlak dan banyak turunan makna akhlak dalam bahasa Indonesia seperti

sikap, etika, moral, adab dan lainnya. Kurikulum 2013 dalam memposisikan pendidikan akhlak maka dimasukkan pendidikan akhlak pada semua mata pelajaran hal ini diatur dalam standar kelulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Hal ini terlihat dari empat Kompetensi Inti (KI) dua KI khusus tentang akhlak yaitu KI 1 untuk sikap spiritual dan KI 2 untuk sikap sosial. Dan dua KI berikutnya untuk Pengetahuan (KI 2) dan Ketetapan (KI 4).

Dari uraian diatas maka jelas sekali bahwa kurikulum 2013 ini sangat sejalan dengan tujuan konsep dan visi pendidikan dalam Islam Menurut Abuddin Nata Abudin Nata (2014: 1), visi pendidikan yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah dan membawa rahmat bagi semesta alam. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli ada yang memberi penekanan yang cenderung hanya berbeda pada redaksi bukan pada substansi masalah. Al-Attas (1979:1) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik. Sedang Marimba berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang berakhlak sempurna (1964:39). Sementara Munir Mursi (1977:16) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang sempurna. Dari ketiga pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi manusia muslim yang benar sesuai ajaran Islam. Isyarat ini dapat ditemukan pada al-Qur'an di antaranya:

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. (QS. Al-Ankabut: 16)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya': 107)

Dalam hal ini ilmu umum IPTEK (dunia) dan ilmu agama IMTAQ (akhirat) oleh kurikulum 2013 mampu diintegrasikan (Abuddin Nata, 2001: 239). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan "Integrasi: dalam konteks sifat berarti 'merupakan satu kesatuan'. Pengintegrasian berasal dari kata integrasi yang ditambah dengan awalan peng dan akhiran an, yang artinya "pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh". Dengan demikian, secara harfiah, "integrasi" berlawanan dengan "pemisahan", suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang kehidupan ini dalam kotak-kotak yang berlainan. Pentingnya upaya pengintegrasian ilmu agama (PAI) dengan ilmu umum juga disadari oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama.

Pada era 1990-an Ditjen Dikdasmen telah melaksanakan satu kegiatan dengan nama Peningkatan Wawasan Kependidikan bagi Guru Agama (PWKGA) untuk meningkatkan wawasan kependidikan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerjasama antara Depdikbud dengan Departemen Agama berdasarkan Keputusan Bersama Dirjen Kelembagaan Agama Islam dan Dirjen Dikdasmen tanggal 5 Mei 1992 Nomor: 20/E/92 dan 157/C/Kep/PG/1992 tentang Pembentukan Tim Nasional Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Bidang Pendidikan Agama Islam TK, SD, SMP dan SLTA. Kegiatan ini memperoleh respon yang sangat positif dari para guru agama, karena melalui program ini, kedudukannya kini menjadi sejajar dengan guru mata pelajaran umum di sekolah. Guru PAI bukan hanya telah memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pendidikan, tetapi juga merasa memperoleh perhatian yang sama dengan guru-guru

yang lain di sekolah. Setelah sasaran program PWKGA dinilai telah dapat dicapai, maka sejak tahun 1994 bidang garapan program ini kemudian diarahkan untuk meningkatkan wawasan keagamaan bagi guru-guru non-PAI. Kegiatan ini dikenal dengan nama PWKG (Peningkatan Wawasan Keagamaan bagi Guru).

Dalam perkembangan selanjutnya, program PWKG kemudian dikembangkan menjadi program peningkatan Imtaq dengan sasaran untuk melibatkan seluruh komponen pendidikan di sekolah. Program ini kemudian dikenal dengan nama Peningkatan Imtaq Siswa. Mengingat kelahiran Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) yang antara lain bertanggung jawab mengenai kebijakan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, maka program peningkatan Imtaq siswa kemudian tidak lagi terlalu berorientasi kepada pelatihan guru atau pendidik, tetapi lebih berorientasi pada upaya pemberdayaan lembaga pendidikan sekolah berwawasan Imtaq. Ada lima strategi yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan tersebut, yaitu: (1) optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, (2) integrasi Iptek dan Imtaq dalam proses pembelajaran, (3) pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan Imtaq, (4) penciptaan situasi yang kondusif dalam kehidupan sosial di sekolah, dan (5) melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Dari lima strategi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam metodologi pembelajaran, integrasi mata pelajaran PAI ke dalam mata pelajaran umum dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

D. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan/prilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 99).

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Suwito, 2004: 31). Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025).

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan *substansi* makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap prilaku serta perbuatannya. Prilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka” (Abdullah Nasih Ulwan, tt: 44). Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia (Suwito, 2004: 46). Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akal nya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya (Ali Abdul Halim Mahmud, 2003: 25).

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) *Hikmah* ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.

- 2) *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
- 3) *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
- 4) *'adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan *hikmah* disaat melepas atau melampiaskannya.

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutny mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 89). Ibn miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan (Suwito, 2004: 121).

Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar,

bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai- nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

E. MATERI PAI DI SEKOLAH SEBAGAI WUJUD PEMBENTUKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK

Uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari- hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan

sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan *inluentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.

Ibnu Shina dalam *Risalah al-Siyasah* mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, (Abdullah Nasih Ulwan, tt.: 2) akhlaknya, kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang

berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip "*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*" (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari disekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses

pemelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat (Muhammad Jawwad Ridla, 2002: 212).

Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (*reward-punishment*). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi siswa sedangkan hukuman diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan Tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar.

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Jadi, menurut Ajat Sudrajat, 2011: 48) Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat

kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).

KESIMPULAN

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).

Uraian di atas memperkuat pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagaman anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi

siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 1.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan SDM dan PMP Kemendikbud, 2013)
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, *Solo, Media Insani*.
- Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di era kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Putrakaraya
- Nata, Abudin, *Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawy)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2014), cet. 6.
- Nizar, Samsul & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi (Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) cet. 3.
- Permendiknas No 22 Tahun, 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah.
- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat, Ajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, *Belukar*.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010/2025
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. Tt
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.